

movement, menandakan urgensi dialog sekaligus menambahkan ritme visual yang intens. Kecepatan *pan* yang disesuaikan dengan intensitas dialog membuat kesan bahwa percakapan berlangsung dalam kondisi tertekan. Teknik-teknik tersebut secara keseluruhan dirancang untuk menghasilkan pengalaman visual yang mereplikasi ketakutan dan amarah Talisa.

Keadaan emosional Talisa yang penuh dengan ketakutan dan amarah menyebabkan reaksinya yang impulsif dan di luar kendalinya. Untuk mendukung hal tersebut, penulis merasakan kebutuhan untuk membuat pergerakan kamera yang tidak hanya menangkap aksi, tetapi juga mewakili intensitas emosional yang sedang dialami karakter dengan mengkomposisikannya menjadi *close-up*. Oleh karena itu, penulis menghadirkan pergerakan kamera *handheld* yang sangat dinamis hingga terjadi perubahan komposisi beberapa kali untuk mencerminkan kondisi Talisa yang tidak stabil.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *handheld* menggambarkan ketakutan Talisa dalam film *Ekspose* dengan membuat pergerakan kamera pivot dan dinamis. Hal ini menggambarkan ketidakstabilan emosi Talisa yang dilanda ketakutan hingga menyebabkan amarah. Ditambah dengan getaran dan gerakan yang tiba-tiba, penggambaran adegan memberikan pengalaman emosional sehingga perasaan Talisa dapat dirasakan oleh penonton. Penulis juga mengibaratkan kamera sebagai pandangan penonton, sehingga penonton dapat merasakan hadir di adegan tersebut.

Pada adegan 4 penulis menggunakan pergerakan *push in through handheld* dan guncangan halus untuk menggambarkan Talisa yang takut dan waspada. Selanjutnya, pada adegan 6 terlihat Talisa mengalami ketakutan yang lebih besar lagi sehingga membuatnya panik dan bergetar. Penulis meniru keadaan fisik dan emosional Talisa ke dalam pergerakan kamera dengan menghadirkan getaran dan gerakan yang tiba-tiba. Pada akhirnya, di adegan 7 ketakutan Talisa memicu amarahnya dan membuatnya melakukan perlawanan akan ketakutan itu. Penulis menggabungkan pergerakan pivot dan dinamis pada adegan tersebut untuk

membuat penonton merasakan ketakutan dan amarah Talisa, serta urgensi adegan tersebut. Dengan itu, dapat dikatakan bahwa terdapat pola di mana pergerakan kamera selalu sejalan intensitas emosi Talisa atau adegan.

Lebih dari itu, penulis menemukan bahwa dalam membuat shot dengan teknik *handheld*, diperlukan latihan dan repetisi untuk mencapai shot yang diharapkan. Kesalahan mungkin saja terjadi baik dari departemen kamera maupun lainnya. Meski demikian, teknik *handheld* dapat memotong jumlah shot yang ada karena dapat menggabungkan beberapa *frame* ke dalam satu shot. Perpindahan antar *frame* juga dapat dilakukan dengan cepat jika operator sudah terlatih menggunakan teknik *handheld*.

Penelitian ini terbatas pada pergerakan kamera pivot dan dinamis, tanpa ukuran yang presisi pada intensitas dan frekuensi pergerakan kamera. Jika dapat mengukur intensitas dan frekuensi pergerakan kamera, hasil pembahasan dapat menjadi semakin konkret dan objektif karena memiliki ukuran yang jelas. Untuk penelitian di kemudian hari, dapat dipertimbangkan untuk mengobservasi jumlah dan besaran guncangan untuk memperkuat analisis.

